

# PERAN KENTHONGAN SEBAGAI PENANDA PEMENTASAN KETHOPRAK SISWO BUDOYO DI KABUPATEN TULUNGAGUNG (KAJIAN SEMIOTIKA)

**Reno Aristia P**

15020134086

[Renoarta11@gmail.com](mailto:Renoarta11@gmail.com)

**Dr. Autar Abdillah, M.Si**

[autarabdillah@unesa.ac.id](mailto:autarabdillah@unesa.ac.id)

Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

## Abstrak

Penulisan ini mengangkat sebuah tanda dalam Kenthongan. Kenthongan yang dimaksud bukan Kenthongan pada umumnya, melainkan Kenthongan yang digunakan sebagai tanda dalam sebuah pementasan Kethoprak. Kethoprak yang terkenal dalam lingkup Jawa, paling sukses dan bisa dianggap profesional di segala bidang adalah kelompok Kethoprak Siswo Budoyo dari Tulungagung pimpinan almarhum Ki Siswondo HS. Ciri khas Kethoprak ada pada Kenthongan, karena disetiap pementasan kethoprak terdapat bunyi Kenthongan, Kenthongan disini digunakan sebagai penanda adegan, namun dalam pementasan Kethoprak ada beberapa yang tidak menggunakan Kenthongan sehingga fungsi Kenthongan saat ini sudah mulai berkurang, peran Kenthongan dalam pementasan Kethoprak sudah jarang terlihat, makna tanda dalam Kenthongan juga jarang dipahami. Rumusan masalah adalah bagaimana peran Kenthongan dalam pementasan ketoprak dan bagaimana makna tanda Kenthongan dalam pementasan kethoprak Siswo Budoyo Kabupaten Tulungagung (Kajian Semiotika)?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan metode pengembangan penelitian "Moleong" untuk melaporkan kejadian yang ada dilapangan atau mendeskripsikan kejadian sebenarnya sesuai dengan fakta dilapangan dengan menyesuaikan tahapan yang di laksanakan. Sumber data diperoleh dari validasi ahli dan observasi (pengamatan), wawancara, atau penelaah dokumentasi.

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut : (1) Sejak lahirnya Siswo Budoyo pada tahun 1958 sudah menggunakan Kenthongan, adanya Kenthongan di Siswo Budoyo Karena zaman dulu tidak ada alat komunikasi lain, komunikasi atas dan bawah artinya panggung dengan pengerawit. (2) Peran Kenthongan dalam pementasan Kethoprak Siswo Budoyo sebagai ciri khas dalam pementasan kethoprak, mengawali dan mengakhiri pementasan, tanda dalam adegan, mengemudi irama gamelan, dan Orang yang memainkan kentongan disebut dengan Pamurbo (Penguasa). (3) Dalam setiap ketukan kenthongan mempunyai makna tanda yang berkaitan dengan pementasan kethoprak diantaranya Meminta Perhatian, digunakan pada saat meminta perhatian kepada seluruh komponen pementasan kethoprak untuk bersiap-siap. Kentong satu digunakan pada saat awal adegan digunakan untuk menguatkan suasana adegan, Kentong dua digunakan di tengah-tengah adegan untuk keluarnya dan masuknya pemain, Kentong 3 digunakan untuk memberhentikan gamelan, dan ada ketukan untuk adegan lawakan. Simpulan dari hasil penelitian bahwa Kenthongan adalah tanda yang dibangun dalam pementasan kethoprak, sebagai alat komunikasi atas bawah artinya panggung dengan pengrawit, secara efektif dan efisien.

**Kata Kunci:** Kenthongan, Kethoprak Siswo Budoyo, Semiotika

### Abstract

This research talked about the mark in Kenthongan. The mentioned Kenthongan was not Kenthongan in general, but Kenthongan which was used as a sign in the performance of Kethoprak. The famous Kethoprak in Java, the most successful and biased to be considered professional in all fields is Kethoprak Siswo Budoyo from Tulungagung led by the late Ki Siswondo HS. Characteristic of Kethoprak was Kenthongan, because every kethoprak performance needed Kenthongan sound. Kenthongan here is used as a marker. However, in some Kethoprak performances, there were no Kenthongan sounds so, nowadays, the function of Kenthongan was decreasing. The role of Kenthongan in Kethoprak performances had been rarely viewed. The meaning of Kenthongan also was less understood. Therefore, the writer chose this problem formulation: how was the role of Kenthongan in Kethoprak performance and how was the meaning of Kenthongan's marks in Kethoprak Siswo Budoyo in Tulungagung.

This research used descriptive qualitative as research methodology, using "Moleong" research development method to report the moment happened in fields or to describe the real actions according to the facts in fields by adjusting the steps done. The data source were taken from expert validation and observation, interview, or documents reviewing. The research results were as follow:

1. Since the birth of Siswo Budoyo in 1958, they already used Kenthongan. By the existence of Kenthongan in Siswo Budoyo was due to the absence of communication device in the old days. The communication between the on and off stage used curlers.
2. The role of Kenthongan in Kethoprak performance in Siswo Budoyo was as the characteristic in Kethoprak performance, starting and ending the performance, as a mark in an action, leading the melody of Gamelan. People who played Kenthongan were called Pamurbo (Leaders).
3. In every knock of Kenthongan had a mark meaning related to Kethoprak which were: asking for attention, asking for attention to all elements of Kethoprak performance to get ready. One Kenthong was used in the beginning of performance, used to strengthen the performance's atmosphere. Two Kenthong was used in the middle of the performance as actors' entrance and exit. Three Kenthong was used to stop Gamelan and there was knock for joke actions. The conclusion of the research was that Kenthongan was a mark built in Kethoprak performance, as a communication device on and off stage which means stage with curlers effectively and efficiently.

**Key words:** Kenthongan, Kethoprak SiswoBudoyo, Semiotics

## PENDAHULUAN

Media komunikasi tradisional yang sering disederhanakan dengan istilah media rakyat merupakan komunikasi antar manusia yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang seperti bunyi-bunyian, gerak isyarat, seni visual dan pertunjukan rakyat (Rachmadi, 1988: 111). Media komunikasi rakyat merupakan suatu kebutuhan media yang bersifat efektif dan efisien di kalangan masyarakat pedesaan dan masih tradisional kehidupannya. Media tersebut sangat digunakan manusia untuk saling berinteraksi sesama manusia sehingga terbangun masyarakat yang harmonis.

Media Komunikasi tradisional terdiri dari beberapa macam bentuk dan jenis antara lain adalah folklore seperti cerita rakyat (mitos, legenda, dongeng), ungkapan rakyat (peribahasa, pepatah, pemeo), puisi rakyat, nyanyian rakyat, teater rakyat dan alat-alat bunyian seperti kenthongan, gong, bedug, gendang dan sebagainya (Rachmadi, 1988: 111). Semua media komunikasi tradisional tersebut hidup di antara mereka, bersumber dari budaya asli mereka, dan berguna sebagai sarana berinteraksi dan komunikasi dalam satu kesempatan yang berbeda. Maka tidak jarang mereka saling mewariskan nilai-nilai perilaku bahkan juga nilai-nilai moral menggunakan media tersebut kepada anak keturunannya. Kebutuhan akan media komunikasi tradisional tersebut akan tetap hidup sesuai dengan kebutuhan pewarisan nilai yang mereka anggap dibutuhkan dalam kehidupan mereka sendiri yang tidak bersifat memaksa dan bercampur dengan nilai-nilai asing di luar budaya mereka.

Media komunikasi tradisional yang melekat sampai saat ini adalah Kenthongan. Kenthongan merupakan sebuah alat yang berjaya pada masa lalu. Dapat menyampaikan pesan secara cepat dan massal, sehingga dapat membangun sebuah kerukunan di dalam masyarakat. Dengan adanya media komunikasi modern yang dapat menembus ruang dan waktu, pemakaian Kenthongan semakin berkurang. Secara historis Kenthongan memiliki peran yang sangat berguna sebagai alat komunikasi sebelum ditemukannya atau merebaknya alat komunikasi modern seperti telepon. Sarana Prasarana semacam ini sangat penting karena mempunyai unsur kebudayaan dan nilai fungsi yang sangat dibutuhkan masyarakat di pedesaan, dengan adanya Kenthongan masyarakat diharapkan dapat berkomunikasi dengan cepat ketika desa mereka dilanda musibah atau sesuatu hal yang tidak diinginkan.

Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan Kenthongan atau kentung-kentung sebagai bunyi-bunyian yang berasal dari bambu atau kayu berongga, dibunyikan atau dipukul untuk menyatakan tanda waktu atau tanda bahaya atau mengumpulkan massa.

Salah satu kajian dilakukan Yunus (1994), dalam penelitiannya berhasil menemukan bahwa Kenthongan merupakan sebuah perangkat komunikasi

tradisional. Komunikasi tradisional yang dimaksud adalah komunikasi yang tidak memiliki unsur teknologi modern. Kenthongan digunakan untuk hal-hal yang sifatnya mendadak/*urgen*/bahaya atau darurat. Selain itu Kenthongan juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan massal yang telah disepakati sebelumnya oleh masyarakat yang mendukungnya.

Bagi masyarakat Indonesia khususnya di Kabupaten Tulungagung Kenthongan sudah tidak asing lagi, dengan bahan terbuat dari bambu, hampir setiap orang mengenalnya. Kenthongan tidak lepas dari keberadaannya, karena mudah ditemukan disetiap sudut pojok kampung dan Balai Desa. Bunyi yang dihasilkan Kenthongan dapat menjadikan Kenthongan dikenal oleh masyarakat Tulungagung.

Dalam masyarakat Tulungagung, Kenthongan digunakan sebagai Kegiatan "kamling" (keamanan lingkungan) melibatkan warga masyarakat, biasanya Kenthongan berada di setiap pojok desa maupun depan rumah, sebelum Kenthongan di bunyikan harus adanya kesepakatan terlebih dahulu, sehingga terbentuknya tanda. Tanda tersebut harus diberi makna agar tanda tersebut dapat berfungsi, ketika tanda tersebut berfungsi maka akan terjadi interaksi dan komunikasi dalam masyarakat, sehingga menimbulkan keharmonisan. perlunya mengetahui tanda-tanda suara Kenthongan yang berkaitan dengan apa yang terjadi atau berkaitan dengan adat-istiadat masyarakat Tulungagung

Pandangan salah satu warga masyarakat Tulungagung, Kenthongan digunakan untuk alat komunikasi ketika ada suatu kejadian yang tidak diinginkan melanda desanya seperti banjir, gempa bumi, tanah longsor dan lain-lain, sehingga perlu adanya komunikasi yang cepat dan tepat. Orang yang membunyikan Kenthongan adalah warga desa itu sendiri.

Tidak hanya itu, sekelompok pemuda, di Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru, Tulungagung. Memanfaatkan rumpunan bambu berkreasi membuat Kenthongan untuk dijadikan alat musik *rampak* Kenthongan. Selain untuk melestarikan Kenthongan dan mengembangkan kreativitas seni pemuda desa, *rampak* Kenthongan ini juga untuk memberi hiburan pada masyarakat. dengan adanya upaya seperti ini manfaat kenthongan tidak hanya sebagai benda untuk menyampaikan komunikasi tapi kenthongan juga bisa sebagai benda untuk kesenian, bahan bambu ditemukan sehingga dengan mudah dimanfaatkan.

Selain Kenthongan digunakan dan dimanfaatkan dalam masyarakat, Kenthongan juga digunakan dalam kesenian teater tradisional, yaitu Kethoprak, salah satu grup Kethoprak yang menggunakan Kenthongan adalah Kethoprak Siswo Budoyo di Kabupaten Tulungagung dan masih diakui keberadaannya hingga sampai saat ini.

Dalam pementasan Kethoprak Siswo Budoyo terdapat beberapa unsur, salah satunya iringan gamelan yang dimainkan selama pertunjukkan Kethoprak berlangsung, fungsinya selain mengiringi tembang, juga

berfungsi sebagai pengiring suatu adegan, penggambaran suasana cerita, memberi tekanan dramatic atas suatu peristiwa, penyekat adegan yang satu dengan yang lain, dan juga digunakan untuk menimbulkan efek suara. (Lisbijanto, 2013:18)

Pengendali iringan gamelan adalah penggendang, teater tradisional tidak jauh dari gamelan karena hampir pementasan teater tradisional diiringi dengan seperangkat iringan gamelan, salah satu kesenian teater tradisional yang menggunakan iringan gamelan adalah kethoprak Siswo Budoyo, setiap iringan pertunjukkan Kethoprak Siswo Budoyo, diringi dengan seperangkat gamelan yang ditabuh oleh pengerawit. Gamelan yang digunakan merupakan satu set gamelan terdiri dari kenong, gender, saron, kendang, rebab, kethuk, gong dan lain sebagainya. Juga ada satu alat perlengkapan dalam mengiringi pertunjukkan Kethoprak adalah Kenthongan. Kenthongan ini ditabuh pada saat pergantian adegan atau pada saat ada pemain utama yang akan naik diatas panggung. Sehingga peran Kenthongan sebagai tanda akan adanya pergantian adegan atau menekankan suatu adegan.

Pada titik inilah, menurut pengamatan Sabarisman, nampak garis singgung antara sandiwara berbahasa daerah dan Kethoprak. Ciri pembeda antara Kethoprak dari drama berbahasa daerah (Jawa) adalah adanya keprak pada kethoprak. *Keprak* ialah Kenthongan yang dipukul dengan penabuh dari bambu, penanda pergantian suasana yang dilanjutkan dengan bunyi iringan gamelan (Lephen, Bondan, 1997:129).

Disini bapak Sabarisman mengungkap ciri khusus pada kethoprak dengan drama berbahasa jawa, keduanya menggunakan dialog berbahasa jawa dan di iringi gamelan, namun dari sisi ini persamaan dari keduanya sangat nampak, tentu saja Kenthongan pada kethoprak adalah sebagai alat penanda sekaligus perbedaan antara kethoprak dan drama berbahasa jawa. Kethoprak berasal dari Wayang, Wayang sering menggunakan *keprak*, *keprak* yang dimaksud adalah *keprak* yang terbuat dari lempengan besi kemudian dipukul sehingga menimbulkan suara *prakk*, *prakk*, *prakk*. Berfungsi sebagai tangga dramatik pada pewayangan. Sedangkan Kethoprak menggunakan kethok yang berasal dari bambu, ketika dipukul mengeluarkan suara *thok*, *thok*, *thok*. Berfungsi sebagai tanda dalam pementasan kethoprak. Menurut Bapak Totok selaku seniman Kethoprak

“Kenthongan adalah salah satu ciri khas Kethoprak. Tanda dalam sebuah Kenthongan sangat luas sekali bukan untuk pengerawit saja namun juga untuk pemain, oleh karena itu Kethoprak jaman dulu yang setiap hari pentas, tidak usah dikasih tahu sudah paham sendiri, tapi kalo jaman sekarang harus dikasih tahu, karena hampir putus generasinya sehingga banyak yang tidak paham.”

Kenthongan adalah salah satu ciri khas dalam kethoprak, ketika kethoprak tidak menggunakan kenthongan ciri khasnya jadi hilang, ketika generasi putus maka kenthongan tidak berfungsi lagi, akan susah

seniman-seniman menerima pementasan kethoprak tan kenthongan. Berdasarkan beberapa uraian tersebut adapun pertanyaan penulis terkait alasan dari pemilihan Kenthongan sebagai alat penanda dalam pementasan kethoprak, yang saat ini sudah tidak lagi dominan digunakan dalam pementasan kethoprak.

Penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam fenomena pada makna tanda dan peran Kenthongan yang terjadi dalam pementasan Kethoprak Siswo Budoyo di Kabupaten Tulungagung, serta untuk menghidupkan kembali lagi fungsi Kenthongan terhadap pertunjukkan Kethoprak. Penelitian tentang kesenian ini di beri judul “Peran Kenthongan Sebagai Penanda Dalam Pementasan Kethoprak Siswo Budoyo Di Kabupaten Tulungagung (Kajian Semiotika)” . Secara garis besar semiotika digunakan untuk menginterpretasikan tanda-tanda, sehingga bisa ditarik kesimpulan tentang maksud tanda tersebut.

Dalam penelitian ini untuk menghindari terjadinya salah tafsir bagi pembaca terdapat definisi oprasional dan batasan peneliti yang menjadi pelaksanaan materi yang diteliti. Batasan-batasan istilah dan konsep pokok yang digunakan dalam peneliti ini perlu dipaparkan beberapa pengertian sebagai berikut :

#### 1. Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif.

#### 2. Semiotika

Kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti Tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses berlaku bagi penggunaan tanda (Van Zoest, 1993: 1).

#### 3. Kethoprak

Lisbijanto (2013: 1) menegaskan bahwa “Kesenian Kethoprak atau dalam bahasa Jawa sering disebut Kethoprak adalah sebuah kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang merupakan kisah legenda yang ada di dalam masyarakat dengan latar belakang kehidupan kerajaan Jawa. Kesenian kethoprak juga merupakan teater rakyat yang mengangkat kisah kepahlawanan dan perjalanan hidup keluarga kerajaan”.

#### 4. Kenthongan

Alat Kenthongan merupakan alat komunikasi yang menyampaikan informasi suara, namun informasinya bukan menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari, tetapi menggunakan sandi atau kode tertentu yang telah disepakati maksud ataupun artinya (Nuryanto, 2012 : 8)

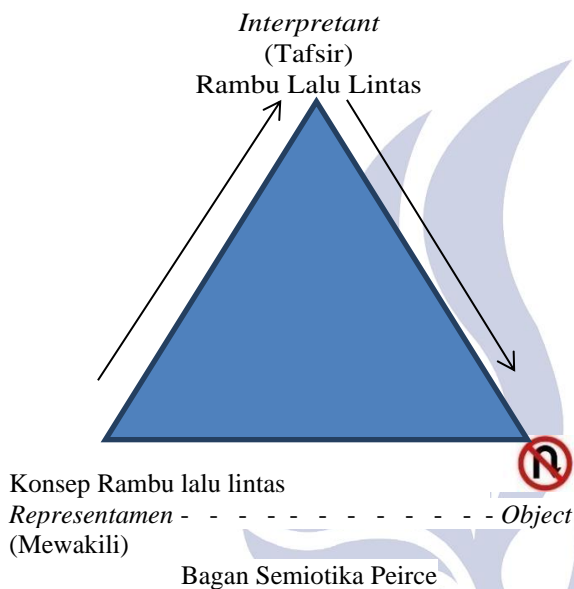
### SEMIOTIKA

Dalam penulisan ini menggunakan Kajian Teori Semiotika Charles Sanders Peirce untuk

mempermudah menganalisa data. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, dan bagaimana cara menggunakannya, tanpa di sadari banyaknya tanda di dalam fenomena yang terjadi di masyarakat.

Semiotika menurut Peirce didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Semiotika Peirce terkenal dengan konsep Triadik atau Trikotomi (tanda terdiri dari tiga unsur)



Sebuah tanda (*representamen*) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan interpretan dari tanda yang pertama dan pada gilirannya mengacu kepada *object*. Dengan demikian sebuah tanda (*representamen*) memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Proses ini disebut *Signifikasi*

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk Penelitian peran kenthongan sebagai penanda kenthongan sebagai penanda dalam pementasan kethoprak Siswo Budoyo Kabupaten Tulungagung adalah bentuk deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang mengkaji, menjelaskan dan menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah sosial yang terjadi pada masa kini (Effendy, 2004: 93).

Penelitian kualitatif berfungsi sebagai memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan sebagai metode alamiah.

Metode kualitatif menurut Tailor dalam buku Moleong merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata

tertulis atau lisan yang dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi tidak boleh mengisolasi individu kedalam atau hipotesis namun dipandang sebagai suatu keutuhan. Sejalan dengan definisi dan ciri-ciri tersebut, penelitian deskriptif kualitatif yakni data yang didapat merupakan hasil dari latar belakang kesenian tersebut dan makna tanda terhadap objek penelitian.

Untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti mendatangi berbagai Narasumber untuk melakukan wawancara langsung dan tidak langsung, dalam hal ini peneliti membawa catatan dan *time line* agar lebih fokus kepada topik pembahasan.

sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2007: 157).

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Untuk pengumpulan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Untuk mendapatkan Sumber Data, Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung, lebih tepatnya di jl wilis tempat berkumpulnya grup kethoprak siswo budoyo, untuk mendapatkan data yang diinginkan, sehingga unuk menguatkan data tersebut agar terarah dibutuhkan data berupa dokumentasi.

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan triangulasi.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tulungagung berasal dari dua kata Jawa yaitu Tulung dan Agung. Tulung dalam bahasa Sanskerta berarti sumber air atau dalam bahasa Jawa dapat dikatakan *umbul*. Tulung berarti juga pemberian pertolongan atau bantuan, sedangkan agung bermakna besar. Dengan demikian nama Tulungagung mengandung dua makna yaitu "sumber air besar" dan "pertolongan besar" (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tulungagung, 2007:164)

Suatu hal yang menarik dari komposisi penduduk di Tulungagung adalah kelompok masyarakat yang masih keturunan Mataram. Hal ini didukung oleh fakta sejarah karena Tulungagung adalah bagian dari mancanegara kerajaan Mataram (Islam) terdapat kesenian tradisional yang juga merupakan peninggalan zaman dahulu. Kesenian tersebut antara lain: Wayang Kulit Purwo/Ringgit, Jaranan senterewew, Reyog kendang, Tiban, Jedor, Kentrung, Manten kucing, Langen beksa, dan Kethoprak.

Tulungagung adalah kota kelahiran berbagai komunitas dan grup kesenian. Lambat laun berbagai kelompok kesenian Tradisional mulai bermunculan,

diantaranya yaitu ada Sanggar Seni Gedhang Godhok, Grup Kethoprak Sari Budoyo, Jaranan Safitri Putro, dan Grup Kethoprak Siswo Budoyo, yang pernah berjaya di jamannya. Sanggar Seni Gedhang Godhok dengan kesenian Kentrungnya yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh teman-teman Sanggar Seni Gedhang Godhok. Mas Yayak adalah pendiri Sanggar Seni Gedhang Godhok dan salah satu seniman Kentrung, dalam pementasan Kentrung Sanggar Seni Gedhang Godhok tidak pernah meninggalkan ciri khas dari Almarhum mbah Gema, beliau adalah sosok seorang Seniman Kentrung satu-satunya pada jamannya, kreatifitasnya menginspirasi para kaum muda dalam memperkenalkan kesenian kentrung perlu di *apresiasi*. Karena kesenian tidak akan berdiri, jika tidak ada seniman yang berproses didalamnya.

Selain Kentrung, juga ada Kethoprak Siswo Budoyo dengan ciri khas Gaya Barunya. Berdasarkan sejarah Siswo Budoyo didirikan oleh almarhum Ki Almarhum bapak Almarhum bapak Siswondo HS, yang merupakan hiburan satu-satunya pada jaman penjajahan. Kelompok-kelompok tersebut masih ada, hingga saat ini menjadi hiburan masyarakat Tulungagung. Dengan semangat berkesenian, Kabupaten Tulungagung melahirkan tokoh-tokoh seniman Tradisional yang berkompeten di bidangnya, tentu saja dengan matinya kesenian tradisional, maka masyarakat haus akan hiburan.

Kethoprak yang terkenal dalam lingkup Jawa, paling sukses dan bisa dianggap profesional adalah kelompok Kethoprak Siswo Budoyo dari Tulungagung pimpinan Almarhum bapak Siswondo HS. kelompok Kethoprak Siswo Budoyo masih tetap diakui eksistensinya, Bahkan salah satu predikat yang disandang sudah sejak lama ialah kelompok gaya baru, memang dilihat dari cara pengemasan pementasan atau bentuk penyajian garapan diatas panggung, kelompok ini cenderung banyak melakukan terobosan terhadap *pakem* Kethoprak sehingga bisa dikatakan lebih inovatif.

Sebagai kelompok seni pertunjukan yang profesional Kethoprak Siswo Budoyo menurut para pakar dan seniman, Kethoprak bukan hanya dapat disebut sebagai kelompok Kethoprak gaya baru, tetapi sebutan yang paling pas adalah kelompok Kethoprak pembaharu. Hal ini dapat dibuktikan mulai dari bidang non artistik (diluar pementasan) seperti management, perencanaan pentas, publikasi, dan lain-lain sampai ke bidang artistik, semuanya mengalami sentuhan pembaharuan kearah profesionalisme kerja.

Almarhum bapak Siswondo HS merupakan keturunan seniman sesuai dengan leluhurnya, mulai dari mbah buyut sampai ke bapaknya yang menjadi seorang kepala karawitan Tumenggung Ketandan terakhir di desa Ketandan, hingga beliau di beri gelar Jogo Niti atau Peniti gamelan juga kepala karawitan. Istilah Niti tidak hanya tukang *ngelaras* gamelan, tetapi dapat juga di artikan menjaga kebaikan dan kelestarian gamelan.

Dalam ketertarikannya, Almarhum Siswondo HS dalam dunia Kethoprak karena mempunyai darah seni mulai dari leluhurnya sampai

eyang buyut turun kepada ayahnya, semua adalah seniman karawitan. Ketika turun kepada Almarhum bapak Siswondo HS berubah bentuk lebih menonjol sebagai seniman panggung, walaupun beliau juga belajar dan fasih dalam karawitan, baru dialah yang pertama kali terjun sebagai seniman panggung dalam sejarah dan diantara anggota keluarganya.

Dari nenek moyangnya yang berdarah seni sampai kepawaiannya bermain iringan gamelan, menari, dan pewayangan. Menjadikannya langkah awal untuk mencari terobosan-terobosan baru seperti halnya berkeinginan membangun kesenian wayang orang dengan fasilitas yang dapat menunjang pementasan. Tentu saja dalam hal berkesenian membutuhkan niatan yang kuat agar keinginannya dapat terwujud, bukan hanya sekedar angan-angan. Di sisi lain orang tuanya menginginkan Almarhum bapak Siswondo HS dapat meneruskan usaha Koperasi Batik Tulungagung yang dimiliki orang tuanya, melihat dari pengalamannya, Almarhum bapak Siswondo HS mempunyai pengalaman yang menarik, ketika beliau mengikuti grup kethoprak dan menjadi salah satu aktor utama.

Pada tanggal 10 November 2019, pertama kali Grup Kethoprak Siswo muncul kembali di Sutradarai Bapak Soenardi, pada saat itu mendapatkan informasi bahwa para pemain ingin mengadakan reuni dengan komponen-komponen Kethoprak Siswo Budoyo. Namun pak Soenardi bingung bagaimana caranya untuk menyatukannya mereka semua untuk reuni bersama. Akhirnya pak Soenardi mengemas bentuk reuni yang hanya sekedar berkumpul dan bercengkrama menjadi berkesan yaitu dengan sebuah rencana untuk pentas kembali yang diberi nama pentas temu kangen, dikemas dalam bentuk sebuah pementasan Kethoprak, tentu saja hal ini sangat susah karena harus menyatukan pemain-pemain eks Siswo Budoyo. Bapak Soenardi selaku sutradara dan dibantu teman-teman seniman Kethoprak tulungagung, salah satunya grup Kethoprak Sari Budoyo dimana pementasan Kethoprak tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga untuk menggemparkan masyarakat Tulungagung yang kangen hadirnya Kethoprak Siswo Budoyo.



#### Pamflet Sarasehan

(Dok: Reno AP. 10 November 2018)

Pada waktu pagi hari di sambut dengan *Sarasehan budaya* dengan tema Revitalisasi Kethoprak:

Siswo Budoyo dan Masa depan Kethoprak di Indonesia. Kethoprak Siswo Budoyo yang tujuannya untuk memberikan wawasan sekaligus pemahaman tentang kondisi Kethoprak di Kabupaten Tulungagung, khususnya Kethoprak Siswo Budoyo. Dalam hal ini peminatnya sangat banyak mulai dari peserta didik, mahasiswa, sampai lansia turut berpartisipasi untuk melihat dan mendengar kondisi kesenian seniman kethoprak.



**Pamflet Siswo Budoyo**  
(Dok. Rano AP. 10 November 2018)

Dahaga masyarakat untuk melihat grup ini sudah terobati pada Sabtu malam lalu. Dalam pertunjukan bertajuk pentas kangen ini, para eks anggota Siswo Budoyo kembali tampil di atas panggung (Tobong). Membawakan lakon Banjaran Penangsang, penampilan Kethoprak Siswo Budoyo membuat para penonton enggan beringsut dari kursi, sampai anak-anak hingga orang manula tetap menikmati pentas ini. Hal ini karena antusias nguri-uri seni dan budaya mereka sangat tinggi, Padahal pertunjukan Kethoprak Siswo Budoyo di halaman IAIN Tulungagung berlangsung hingga lima jam, berakhir pukul 03:00 WIB.

Lakon Banjaran Penangsang merupakan sebuah lakon yang banyak memiliki pembelajaran mengenai tata kelola pemerintahan. Karena menceritakan perselisihan antara Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) dari Pajang dan Arya Penangsang dari Jipang Panolan. Pentas ini untuk mengenang Kethoprak Siswo Budoyo yang mempunyai kesan bagi masyarakat Kabupaten Tulungagung, Kethoprak yang dulunya berjaya pada masa lalu, sekarang dapat eksis kembali dikemas dengan reuni meskipun beberapa pemain dari eks kethoprak Siswo Budoyo tidak ikut serta, namun semangat berkesenian ini di harapkan dapat tumbuh di masyarakat. Selain itu dapat membangkitkan semangat para seniman dalam berkarya dalam bidang seni pertunjukan.

### Peran Kenthongan pada Kethoprak Siswo Budoyo

Kenthongan adalah salah satu ciri khas Kethoprak, peran kenthongan sangat penting pada pentas kethoprak, penanda pada adegan dan iringan gamelan. Kenthongan menjadi alat komunikasi

pada pentas kethoprak karena dapat menyampaikan pesan secara cepat dan singkat, tanpa kuota.

Kethoprak tidak memakai Kenthongan bisa disebut juga dengan drama berbahasa Jawa, dan Kenthongan adalah pembeda antara kethoprak dengan drama berbahasa Jawa. Dalam Kethoprak peran Kenthongan bukan mengawali dan mengakhiri sebuah pentas saja, Kenthongan itu sebagai pengarah. Selain menyesuaikan dengan irama gamelan ada beberapa pakem-pakem yang harus dipahami karena ada ketukan yang nanti hubungannya dengan pentas.

Oleh karena itu menurut bapak Totok (2019), "Kethoprak yang tidak memakai Kenthongan itu bukan Kethoprak, karena salah satu ciri khas Kethoprak adalah Kenthongan."

Tanda dalam sebuah Kenthongan sangat luas, bukan untuk pengawit saja namun juga untuk pemain, oleh karena itu Kethoprak jaman dulu pada saat pentas, tidak dikasih tahu sudah paham sendiri, tetapi pada saat ini harus dikasih tahu, karena jaman dahulu dengan sekarang hampir putus generasinya setelah Siswo Budoyo fakum beberapa tahun yang lalu sehingga banyak tidak paham akan tanda pada Kenthongan.

### Kenthongan Sebagai Penanda dalam Adegan

Tanda dalam pentas kethoprak Siswo Budoyo tidak jauh dengan tanda yang berada pada wayang pada umumnya, secara peran dan fungsinya hampir sama dengan kenthongan yang digunakan pada pentas kethoprak siswo budoyo.

Menurut Bapak Soenardi, Almarhum bapak Siswondo HS diberikan tugas mengembangkan perusahaan batik sebagai pengurus koperasi BTA (Batik Tulung Agung).

"Tahun 1956 atas saran dan keinginan dari beberapa guru dan pegawai perusahaan batik dibentuklah sebuah grup wayang orang amatir atau semacam grup wayang orang desa di Kawedanan Kalangbret, Kabupaten Tulungagung. Perkumpulan ini diberi nama "Siswo Budoyo", Siswo berarti Cantrik atau Murid dan Budoyo berarti Kebudayaan, secara lengkap Siswo Budoyo mengandung arti "Murid atau siswa yang mempelajari dan mengabdikan pada kebudayaan".

Berawal dari wayang wong nama Siswo Budoyo berdiri, wayang wong yang dikembangkan oleh almarhum bapak Siswondo HS dengan fasilitas yang sederhana dan diringi beberapa alat musik sederhana pula, salah satunya keprak. Keprak berperan sebagai memberi tanda kepada pengiring untuk mempercepat dan memperlambat iringan, memberi tanda kepada pengiring untuk memperkeras suara iringan atau memperlemah suara iringan, dalam sebetan wayang untuk memperberat rasa dalam memukul dan singetan. Atas kegigihan dan kerja kerasnya Almarhum bapak Siswondo HS mencoba melakukan pembaharuan dengan menambah unsur-unsur baru seperti pola

iringan dan dialog, ketertarikannya dalam kethoprak menjadi salah satu tujuan untuk Alamsihur bapak Siswondo HS mendirikan Kethoprak yang kemudian diberi nama Kethoprak Siswo Budoyo.

Lahirnya Kethoprak Siswo Budoyo pada tahun 1958 sudah mulai menggunakan Kenthongan, adanya Kenthongan di Siswo Budoyo Karena asal mula nama kethoprak berasal dari kethuk dan keprak, kedua benda tersebut mempunyai peran dan fungsi yang sama yaitu sebagai penanda dalam pementasan Kethoprak. Keprak digunakan pada pementasan wayang wong, sedangkan kethuk atau kenthongan digunakan pada kethoprak.

Ketika adegan penonton mulai jenuh dengan adegan pementasan yang serius, pengentong melihat situasi tersebut dan membunyikan Kenthongan untuk menyampaikan tanda kepada pengrawit untuk membunyikan gamelan, kemudian irama gamelan tersebut memberi arti bisa mengiringi adegan tersebut atau untuk segera menyelesaikan adegan tersebut dan digantikan dengan adegan lainnya. Jika ada aktor yang terlalu bertele-tele dan ngelatur bisa dipukul dengan Kenthongan agar konsentrasi dan benang merah tidak putus.

Alasan mengapa yang di pukul Kenthongan bukan gong atau yang lainnya, karena pada dasarnya memilih bunyi yang berbeda dengan iringan gamelan, karena Kenthongan mempunyai suara yang berbeda dengan lainnya, mudah dipahami dan didengar oleh pengrawit, aktor maupun aktris. Penonton tidak tau mengenai tanda dalam Kenthongan yang tau hanya sutradara dan pengerawit terutama penggendang. Kenthongan dan iringan gamelan mempunyai peranan penting pada suasana adegan pementasan kethoprak, karena kentongan akan menyampaikan tanda kepada penggendang agar memberikan iringan untuk menguatkan suasana pada adegan. Ketika Kethoprak tidak menggunakan Kenthongan bukan lagi disebut Kethoprak melainkan drama rakyat atau drama berbahasa jawa.

### Ukuran, Bentuk, Dan Bahan Kenthongan

Secara fisik, Kenthongan yang dimiliki masyarakat Jawa tidak memiliki ukuran dan bentuk yang baku atau pakem. Dari sisi ukuran, pada umumnya sangat bergantung pada fungsi dan kepemilikannya. Kenthongan yang berfungsi dan dimiliki oleh perorangan (rumah tangga) biasanya berukuran lebih kecil dari pada Kenthongan yang digunakan untuk kepentingan umum maupun peribadatan.



**Kenthongan Siswo Budoyo**  
(Dok: Reno AP.12 November 2019)

Kenthongan bongkol yang digunakan untuk pementasan Kethoprak Siswo Budoyo ini mempunyai hubungan yang sangat erat terhadap Siswo Budoyo bongkol karena perannya sangat penting dalam sebuah pementasan Kethoprak, waktu itu masih menggunakan tobongan pementasan Kethoprak, Kenthongan bongkol selalu dibawa kemana-mana.

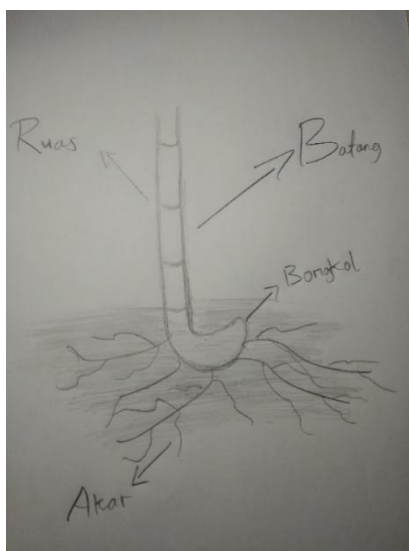
Tabel Triadic Semiotika Pierce

Sinsign	Qualisign	Legisign
<p>1. Berwarna coklat, Warna coklat memberi pengaruh pada pikiran dan tubuh dengan menciptakan perasaan kebajikan, stabilitas, dan kedamaian.</p> <p>2. Berbentuk melengkung seperti bulan sabit, diameternya sekitar 30 – 40 cm</p> <p>Bulan sabit kerap diasosiasikan sebagai lambang ajaran Islam</p>	<p>1. terbuat dari bongkol terletak dibagian akar bambu.</p> <p>2. Pemukul Kenthongan terbuat dari potongan batang bambu, pada bagian ujung pemukul tersebut <i>diblebet</i> (dilapisi) dengan ban dalam sepeda motor atau karet. Ketika tidak digunakan untuk memukul maka alat pemukul tersebut disimpan di bagian atas Kenthongan yang didesain berlubang.</p> <p>3. ada lubang kecil berbentuk lingkaran untuk menggantungkan pada pos kamplang atau tempat lainnya</p> <p>4. lubang Kenthongan selain berfungsi sebagai tempat keluar</p>	<p>Sebuah alat komunikasi yang berjaya pada masa lalu, dapat menyampaikan pesan secara singkat, cepat dan massal. Sehingga digunakan manusia untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya dan di fungsikan di berbagai kondisi.</p>



	suara sekaligus juga tempat menyimpan pemukul Kenthongan agar lebih efisien	
--	---	--

Bambu, merupakan salah satu tanaman yang dipilih masyarakat Jawa untuk membuat Kenthongan. Bambu yang dipilih pun tidak sembarangan jenisnya. Masyarakat Jawa biasanya menggunakan bambu dari jenis ori dan bambu petung. Bambu jenis ini biasanya dimanfaatkan bongkolnya



### Bongkol Bambu

(Dok. Reno AP.15 januari 2020)

Jenis bambu ini dikenal memiliki bongkol yang memiliki bentuk unik dan kuat. Untuk membuat Kenthongan bongkol bambu dibutuhkan keahlian khusus, dimana pembuat Kenthongan harus pandai mengeluarkan daging bambu yang berada didalam bongkol tanpa harus memecahkan bagian luarnya. Jenis bambu lainnya adalah bambu apus dan bambu wulung. kedua, jenis bambu ini hanya bisa dimanfaatkan batangnya. Sedangkan bagian akarnya tidak bisa dimanfaatkan untuk membuat Kenthongan.

Kenthongan yang terbuat dari bongkol dan batang bambu memiliki perbedaan yang mencolok. Kenthongan yang terbuat dari bongkol bambu memiliki kelebihan baik dari suara yang dihasilkan, keberagaman bentuk, keawetan. Berbagai kelebihan tersebut menyebabkan Kenthongan jenis ini harganya jauh lebih mahal daripada Kenthongan yang berasal dari batang bambu. Jika dilihat dari cara membuatnya Kenthongan bongkol bambu memiliki tingkat kesulitan yang jauh lebih tinggi. Menurut Bapak Soenardi Kenthongan

yang bagus adalah Kenthongan yang terbuat dari bongkol bambu.

Kenthongan pada Kethoprak, salah satunya Kethoprak Siswo Budoyo. Kethoprak siswo budoyo adalah Kethoprak pesisiran, oleh karena itu disetiap pementasannya menggunakan Kenthongan. Kenthongan dalam pementasan Siswo Budoyo berbeda dengan Kenthongan pada umumnya. Kenthongan ini digunakan sebagai tanda dalam pementasan Kethoprak.

Tanda dalam Kenthongan mempunyai makna yang berbeda di setiap ketukannya, tidak sembarang orang dapat membunyikan Kenthongan pada pementasan kethoprak hanya orang yang paham adegan dan macam-macam gending yang dapat memengangnya, tentu saja dalam hal ini sangat signifikan. Kenthongan dapat berfungsi apabila ketukannya di sepakati dalam komponen-komponen dalam pementasan, sehingga dapat di fungsikan dengan baik, namun tanda dalam Kenthongan di kesenian ketoprak mempunyai makna tanda tersendiri berbeda makna dengan Kenthongan di masyarakat. Tentu saja ketukan dalam memukul Kenthongan di pementasan kethoprak siswo budoyo dapat di improvisasi karena bersifat tradisional dan disesuaikan dengan adegan pementasan. Improvisasi dalam hal ini dapat dimengerti karena pemain kethoprak siswo budoyo sudah lama mengikuti grup Kethoprak Siswo Budoyo sejak bersama Almarhum bapak Siswondo HS. Ketika pemain lama keterbatasan usia dan di gantikan dengan pemain muda tentu saja sebelum pementasan, sutradara memberikan arahan atau penguasaan kepada grup Kethoprak agar dapat menyelesaikan pementasan.

Posisi pengentong berada diatas panggung lebih tepatnya di samping karena yang paham adegan dan situasi panggung adalah pengentong atau sutradara, sedangkan penggandang berada dibawah kalau kainnya di tutup penggandang tidak tau situasi panggung, pengentong didalam panggung, penggandang berada di bawah panggung alur komunikasinya yaitu pengentong ke penggandang ke pengrawit lainnya ke pementasan dari situ akan terjadi keselarasan. Tugasnya penggandang mengiringi pementasan, tugasnya pengentong memberi aba-aba atau tanda pementasan.

Analisis Triadic semiotika Pierce :



### membuka tirai panggung

(Dok: Reno AP, 10 November 2018)

- Ikon  
Penonton mulai terfokus terhadap panggung pementasan, menandakan ada sesuatu yang terjadi di

atas panggung, kemudian Tirai terbuka menandakan bahwa pertunjukkan akan segera dimulai, iringan gamelan mulai berbunyi menandakan suasana pada panggung, adanya ke tiga ikon tersebut menandakan pementasan dimulai.

b. Indeks

Banyaknya kepala manusia yang melihat panggung dan suasana malam hari merupakan indeks dari suasana banyaknya penonton yang ramai melihat pertunjukkan Kethoprak Siswo Budoyo pada waktu malam hari.

c. Simbol

Adanya kursi di atas panggung menyimbolkan bahwa kejadian di ruang tamu, adanya satu kursi di atas trap agar terlihat lebih tinggi menyimbolkan bahwa ada seseorang yang ditinggikan (Pejabat, Raja, Presiden), adanya frame bergambar naga dapat disimbolkan bahwa cerita dalam lakon mengisahkan tentang nilai sejarah.

Tabel Kenthongan Meminta Perhatian

No.	Representamen (Tanda)	Object	Interpretan (tafsir)
1.	00000_00000_0 0000 	Ketong aba-aba atau meminta perhatian, terdapat lima ketukan, ditulis menggunakan not angka dan balok	Ketukan ini digunakan untuk meminta perhatian kepada aktor, penggendang dan tim artistik agar bersiap-siap untuk memasuki adegan, digunakan kembali ketika memasuki adegan baru dan suasana baru untuk memberikan aba-aba kepada komponen pendukung lainnya untuk bersiap-siap. Penggendang harus bersiap-siap iringan apa yang akan di bunyikan. Dalam situasi ini juga pengerek kelir harus sigap membuka kelir. Aktor juga harus

			siap dalam pementasan Kethoprak tidak ada yang berbicara, fokus ke dalam pertunjukkan semua sudah diberikan pada saat penuangan.
--	--	--	--

1. Rheme

Tirai terbuka maka bisa jadi pementasan akan segera dimulai, iringan gamelan berbunyi bisa jadi adanya tembangan menandakan adanya sesuatu terjadi di atas panggung.

2. Decisign

Adanya seorang raja atau temenggung kerajaan maka terlihat diatas panggung terdapat sebuah kursi yang ditinggi kan, dan banyaknya kursi adanya beberapa pemain yang muncul di atas panggung.

3. Argument

Setting banyaknya kursi menandakan kejadian adegan tersebut di ruang tamu.



Adegan awal

(Dok. Reno AP. 10 November 2018)

1. Ikon

Tirai sudah di buka, banyaknya pemain di atas panggung, iringan gamelan berbunyi dengan tembangan dan pemain belum menempati tempat duduk menandakan ke tiga ikon tersebut bahwa pertunjukkan sudah dimulai.

2. Ikon

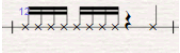
Gambar diatas merupakan indeks dari adegan awal, dimana banyaknya pemain yang muncul dan diiringi bunyi gamelan.

3. Indeks

Sewek dan kebaya yang digunakan para pemain karena lakon yang dibawakan menyimbolkan cerita yang diangkat nilai sejarah jawa dengan judul pementasan "Arya Panangsang gugur".


Tabel Kenthong Satu

(Dok. Reno AP. 10 November 2018)

No.	Representamen (Tanda)	Object	Interpretan (tafsir)
2.	00000_00000_0 	Awal Kentong untuk meminta perhatian yaitu lima ketukan kemudian ketika diakhir ditambahkan dengan satu ketukan, ditulis dengan not angka dan balok	Ketukan ini digunakan ketika memasuki awal adegan, untuk memasukkan iringan gending ke awal adegan yang fungsinya menguatkan suasana pada pementasan kethoprak. ketika tanda ini dibunyikan penggandang langsung merespon dan membunyikan iringan gamelan dan memberikan wewenang kepada penggandang untuk memberikan tembanan atau tidak. Waktu tirai dibuka, ada tembanan di adegan awal atau jejer, biasanya diisi dengan gending alusan.

1. Ikon  
Berjabat tangan dan para pemain fokus kepada tamu yang datang, kedua ikon tersebut menandakan bahwa berjabat tangan adalah sebuah gambaran tradisi dalam masyarakat ketika sedang berkunjung ke tempat orang lain dengan sopan. Indeks.
2. Indeks  
Ekspresi tersenyum adalah indeks dari suasana adegan sedang berbahagia, berjabat tangan indeks dari sopan santun.
3. Simbol  
Adnya background beberapa pilar yang berwarna hijau dapat diartikan bahwa latar tempat adegan pementasan kethoprak berada di Pendopo.

Tabel Kenthong dua

No.	Representamen (Tanda)	Object	Interpretan (tafsir)
3.	00000_00000_00 	Awal Kentong untuk meminta perhatian yaitu lima ketukan kemudian ketika diakhir ditambahkan dengan dua ketukan, ditulis dengan not angka dan balok	Ketukan ini digunakan ketika berada di tengah-tengah adegan, dimana kemunculan seorang tokoh diatas panggung membawa karakter dengan suasana sedih, bahagia atau marah. Ketika tanda ini dibunyikan maka menguatkan suasana pada adegan dan tokoh, munculnya hal itu di tandai dengan bunyi Kenthongan diantaranya : Gending Susahan (Sedih) dalam adegan susahan berisi curhatan seorang tokoh (ngudoroso) dan diringi bunyi gamelan. Tugas pengotong memberikan tanda di awal dan akhir dimana adegan

1. Rheme  
Beberapa orang saling berhadapan, maka bisa jadi mereka sedang bercengkrama atau berdialog, bisa saja membahas kejadian yang akan di alami.
2. Decisign  
Latar tempat dalam rumah atau kerajaan maka *Background* bergambar ruang tamu dan di penuh setting dengan kursi, kostum jawa, maka para pemain menggunakan kostum kebaya dan sewek.
3. Argument  
Tanda banyaknya pemain di atas panggung, hal tersebut dikarena adegan awal pada pementasan, sehingga untuk *ending* masih lama.



Gambar Kedatangan tamu

			<p>susah selesai. Sehingga pengerawit bisa berhenti Gending Soran (Kasaran). Artinya gending kasar adalah untuk tokoh yang mempunyai watak atau karakter jahat. Dalam adegan ini berisi konflik atau perkelahian antara tokoh satu dengan lainnya. Gending Srepeg Dalam keluar masuknya pemain pengentong sudah tau dan melihatnya sehingga tanda Kenthongan untuk menggiring iringan gamelan untuk mulai memainkan. Disinilah peran Kenthongan sebagai tanda keluar masuknya pemain, karena posisi pengentong ada di samping panggung</p>
--	--	--	--



Gambar Aryo Panangsang Gugur (Dok. Reno AP. 10 November 2018)

1. Ikon  
Keluar usus, ekspresi kesakitan dan menderita menandakan bahwa telah terjadi pertempuran yang memakan korban.
2. Indeks  
Adanya *Background* tumbuhan dan pohon adalah indeks dari latar tempat di dalam hutan.
3. Simbol  
Usus berwarna merah dapat diartikan keluarnya usus dalam perut dengan darah yang berjatuh, mengangkat pisau dapat diartikan adanya keinginan untuk balas dendam.

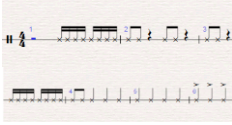
Tabel Kenthong tiga

N o	Representamen (Tanda)	Object	Interpretan (tafsir)
4.	00000_00000_000 	Awal Kentong untuk meminta perhatian yaitu lima ketukan kemudian ketika diakhir ditambahkan dengan tiga ketukan, ditulis dengan not angka dan balok	Ketukan ini digunakan untuk memberhentikan atau melirihkan iringan gamelan, ketika iringan berbunyi keras sehingga suara aktor tidak terdengar maka tanda ini akan dibunyikan untuk menyirepkan iringan gamelan agar pesan yang ingin disampaikan sampai kepada penonton. Kemudian pada saat <i>ending</i>

1. Rheme  
Ekspresi pemain tersenyum, maka bisa jadi senang karena kedatangan tamu, bisa jadi karena menghargai pemain yang masuk ke panggung sehingga adanya interaksi antara pemain.
2. Decisign  
Bertemu dengan orang lain maka saling berjabat tangan untuk menghormatinya.
3. Argument  
Tamu yang masuk akan memicu kejadian untuk adegan selanjutnya pada pementasan kethoprak .

			iringan gamelan berbunyi dan tirai tertutup maka tanda ini berfungsi untuk memberhentikan iringan gamelan (suwuk), namun berhentinya iringan gamelan diakhiri oleh gong.
--	--	--	--

Tabel Kenthong Srempeg

No	Representamen (Tanda)	Object	Interpretan (tafsir)
5.	00000_00_00_00_00000_00_0_0_0_0_0_0_0_0 	Awal Kentong untuk meminta perhatian yaitu lima ketukan, dilanjutkan dengan dua ketukan berkali-kali, kemudian meminta perhatian lima ketukan dilanjutkan dengan satu ketukan berkali-kali dengan keras dan tegas.	Ketukan ini digunakan sebagai tanda pada waktu perkelahian antara wayang putih dan wayang merah dengan suasana tegang, ketika tanda ini dibunyikan iringan gamelan akan menyesuaikan adegan perkelahian.

1. Rheme

Matanya tertutup dan merintih kesakitan maka bisa jadi gugur di medan petempuran, bisa jadi akhir dari adegan.

2. Decisign

Untuk menandakan kesakitan karena habis tertusuk benda tajam maka keluar usus di perut aga menguatkan peran dan menambah keyakinan penonton.

3. Argument

Adanya gambar tersebut dapat diartikan bahwa telah terjadi pertempuran, sehingga salah satu pemain menjadi korban atas kejadian peperang tersebut.



**Gambar Perkelahian**

(Dok. Reno AP. 10 November 2018)

1. Ikon

Tongkat menandakan sudah berumur tua, keris menandakan adanya senjata yang digunakan untuk kegiatan.

2. Indeks

Adananya background pilar dan tembok dapat diartikan latar tempa kejadian di dalam ruangan.

3. Simbol

Kostum pada masing-masing tokoh berwarna merah, putih dan hitam menandakan karakter masing-masing tokoh .

1. Rheme

Eksprei marah pada pemain maka bisa jadi akan terjadi perkelahian.

2. Decisign

Untuk penguatan aktor dalam perkelahian maka disediakan keris sebagai *hand-property* b yang dipegang masing-masing tokoh.

3. Argument

Adanya tokoh *Central* pada adegan, untuk menguatkan salah satu pemain, bisa jadi memberhentikan perkelahian, agar tidak terjadi adanya korban.

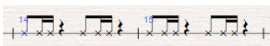


**Gambar Lawakan**

(Dok. Reno AP. 10 November 2018)

1. Ikon  
Blangkon yang digunakan ketiga laki-laki dan kebaya yang digunakan perempuan menandakan bahwa mereka berasal dari Jawa.
2. Indeks  
Adanya Pohon, rumput dan batu menandakan kejadian adegan tersebut, berada di dalam hutan. Ekspresi wanita yang ketakutan menandakan tidak berani kepada pemuda.
3. Simbol  
Adanya satu orang di tengah menandakan adanya tokoh sentral atau tidak memihak, pakaian yang digunakan masing-masing tokoh menandakan sifat dan karakter.

Tabel Kenthong Lawakan

No	Representamen (Tanda)	Object	Interpretan (tafsir)
5.	00_0_00_0_00_0_00_0 	Awal dua ketukan kemudian di akhir satu ketukan, apabila pada waktu adegan lawakan ketukan ini dipukul berkali-kali dengan ritmis yang sama	Ketukan ini digunakan ketika suasana dagelan, pelawak akan muncul ke dalam panggung dengan berjoget dan mengikuti irama ketukan Kenthongan, sementara iringan gamelan juga berbunyi mengikuti suasana.

## PENUTUP

### Simpulan

Kethoprak tidak jauh dari kentongan, karena salah satu ciri khas Kethoprak ada pada kentongan, istilah pengentong dalam pentas Kethoprak Siswo Budoyo adalah *Pamurbo* (Penguasa), apabila Kethoprak tidak menggunakan kentongan maka bisa disebut juga dengan drama bahasa Jawa. Pada pentas Kethoprak Siswo Budoyo kentongan mempunyai peran yang sangat *urgent* karena digunakan sebagai tanda pada adegan diantaranya keluar dan masuknya tokoh, selain itu peran kentongan sebagai tanda iringan gamelan disini peran kentongan untuk menarik iringan gamelan agar berbunyi dan menyesuaikan adegan yang ada di atas panggung.

Makna dalam Kenthongan bervariasi karena kentongan adalah alat tradisional yang berjaya pada zamannya, sehingga kesepakatan yang dibuat pada Kenthongan bergantung bagaimana cara tanda itu digunakan. Dalam pentas Kethoprak istilah penentuan sebelum pentas dimulai hal ini untuk menyepakati adegan yang sudah disusun sutradara, tugas pengentong harus paham tentang adegan dan pola iringan dalam pentas, agar memudahkan komunikasi antara atas dan bawah. Kenthongan yang digunakan dalam pentas Kethoprak Siswo Budoyo adalah jenis Kentongan bongkol, makna dalam kenthong Kethoprak Siswo Budoyo antara lain : Kenthong meminta perhatian, digunakan untuk meminta perhatian kepada setiap komponen pentas. Kenthong satu, digunakan pada saat adegan di awal biasanya di selingi tembang. Kenthong dua, digunakan untuk keluar dan masuknya pemain yang membawa karakter kemudian ditambah dengan iringan gamelan untuk memperkuat suasana. Kenthong tiga, digunakan untuk suwuk atau memberhentikan iringan gamelan. Kenthong Lawakan, digunakan pada waktu adegan lawakan. Dalam kesenian tradisional improvisasi bisa terjadi sewaktu-waktu.

1. Rheme  
Banyaknya pemain di atas panggung bisa jadi telah terjadi kejadian konflik pada adegan pentas, bisa jadi adanya kisah romantis.
2. Decisign  
Untuk adegan menari sebagai selingan pertunjukan, maka adanya Sampur yang digunakan tokoh perempuan
3. Argument  
Adanya tanda pada kostum kebaya dan sampur merupakan pakaian yang digunakan tokoh wanita sehabis menari kemudian *dapok* kedalam adegan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi 1*. Surabaya: Unesa University Press
- Abdillah, Autar. 2002. "Teater dan Kebudayaan". *Jurnal Padma*, hal 45-51.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta)
- Bogan, R. & Taylor, S.J.. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Kualitatif: Pemahaman Filosofi dan Metodologis ke Arah Penguasa Model Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Emzir, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lepen dan Bondan. 1997. *Ketoprak Orde Baru*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999. *Direktori Seni Pertunjukan Tradisional*. Arti.Line.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi refisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rachmadi, F. 1988. *Manfaat Media Komunikasi dalam Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat
- Rakhmat, Jalaludin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remajakarya.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sahid, Nur. 2016. *Semiotika untuk teater, tari, wayang purwa dan film*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri
- Sahid, Nur. 2016. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Sahid, Nur. 2008. *Sosiologi Teater*. Sidoarum Yogyakarta 55564: Prastista
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soekanto, Soerjono, 2002, *Teori Peranan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Soemanto, Bakdi. 1998. "Ketoprak Masa Kini: Kung-fu dan Gerrrr?" Dipublikasikan di *Kompas*, 10 Juli 1988
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. *Serba serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardi, S.T. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kamal.
- Sumiyati F. 2007. "Makna Lambang dan Simbol Kentongan Dalam Masyarakat Indonesia". *Jurnal Historia Vitae*.
- Susanto, Budi. 1997. *Ketoprak*. Yogyakarta: Kanisius.
- W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 735
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli
- Yunus, Ahmad. 1994. *Nilai Dan Fungsi Kentongan Pada Masyarakat Bali*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.